

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah melalui pengalaman belajar. Kemampuan tersebut mencakup perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang muncul sebagai dampak dari kegiatan pembelajaran yang dijalani (Masruro dkk., 2022:5). Dalam konteks mata pelajaran Aqidah Akhlak, hasil belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep dan materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, peserta didik tidak cukup hanya mendengarkan dan mengamati materi yang disampaikan guru, tetapi perlu terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agar mampu memahami serta mengimplementasikan nilai-nilai Aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningsih, 2021:3).

Dalam proses pembelajaran Aqidah Akhlak, keberadaan hasil belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Hasil belajar menjadi ukuran untuk melihat sejauh mana keberhasilan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Aqidah serta akhlak yang diajarkan. Salah satu elemen yang menunjukkan keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah tercapainya hasil belajar peserta didik secara optimal (Abdullah dkk., 2022:16–17). Melalui hasil belajar yang baik, peserta didik tidak hanya

mampu memahami materi secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, guru dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang efektif, menarik, dan bermakna. Proses belajar yang berlangsung secara efektif akan berdampak pada meningkatnya pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak dan pada akhirnya meningkatkan hasil belajar mereka. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh hasil belajar yang optimal adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik (Ma'ruf & Syaifin, 2021:44). Keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak tidak terlepas dari penggunaan metode yang tepat, karena metode yang sesuai dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan sekaligus menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai akhlakul karimah. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu menekankan pada keaktifan peserta didik sehingga mereka tidak merasa bosan dan dapat terlibat secara langsung dalam kegiatan belajar (Kertati, 2023:6-8).

Tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak adalah agar peserta didik memiliki pemahaman yang benar tentang Aqidah Islam, mampu membedakan perilaku terpuji dan tercela, serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran Aqidah Akhlak juga bertujuan membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan

berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pembelajaran yang ideal, yaitu pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keaktifan, serta mendorong peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam membantu peserta didik mencapai hasil belajar yang optimal. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak perlu dirumuskan secara operasional, terukur, dan dapat diamati tingkat ketercapaiannya (Nordian, 2024:53–57). Pentingnya pembentukan akhlak dalam pendidikan Islam ditegaskan oleh Allah Swt. Dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah*, ungkapan "*khuluqin 'azhim*" menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. memiliki akhlak yang sangat luhur dan sempurna. Kemuliaan akhlak tersebut tidak hanya terlihat dalam hubungan beliau dengan Allah, tetapi juga dalam interaksi dengan sesama manusia. Rasulullah mampu membalas keburukan dengan kebaikan, bersikap lembut kepada orang yang memusuhinya, serta selalu mengedepankan kasih sayang dan keadilan.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah Saw. memiliki akhlak yang mulia dan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki peranan penting dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian, proses pembelajaran Aqidah Akhlak perlu

dilaksanakan secara efektif agar peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik dan memperoleh hasil belajar yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Namun, dalam praktiknya masih terdapat berbagai permasalahan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Salah satu permasalahan yang sering ditemukan adalah rendahnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan guru, sehingga berdampak pada hasil belajar yang kurang optimal. Sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep Aqidah Akhlak yang bersifat abstrak, seperti iman kepada Allah Swt., akhlak terpuji, akhlak tercela, serta penerapan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan tersebut muncul karena peserta didik kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar terasa monoton dan membuat mereka kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Kondisi ini sering terjadi pada pembelajaran yang masih menerapkan pendekatan *teacher centered*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan menjadikan guru sebagai sumber utama informasi. Akibatnya, peserta didik menjadi pasif, kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan pemahaman dan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga hasil belajar pada mata pelajaran Aqidah Akhlak belum mencapai tingkat yang diharapkan.

Permasalahan serupa juga dialami oleh siswa kelas IV MIN 1 Kota Padang. Berdasarkan studi pendahuluan dengan guru mata pelajaran Aqidah Akhlak, pendidik masih menghadapi kendala dalam meningkatkan proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hasil belajar

peserta didik masih belum optimal karena beberapa faktor, yaitu peserta didik cenderung pasif bertanya, motivasi belajar yang kurang, serta materi Aqidah Akhlak yang banyak berupa teks sehingga pendidik kesulitan menentukan metode yang tepat. Berdasarkan hasil (Asesmen Sumatif Tengah Semester) ASTS pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas IV, ditemukan bahwa dari 24 siswa terdapat 17 siswa yang belum mencapai (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 80. Sementara itu, hanya sebagian kecil siswa yang mampu mencapai atau melampaui (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) KKTP tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih belum optimal dan belum merata di dalam kelas. Akibatnya, metode ceramah menjadi paling sering digunakan, padahal metode ini bersifat *teacher centered* dan memiliki kelemahan seperti membuat peserta didik pasif, sulit mengukur pemahaman, serta menimbulkan kebosanan bila berlangsung terlalu lama. Meskipun metode ceramah tetap diperlukan, penggunaannya perlu dikombinasikan dengan metode lain yang sesuai dan menarik bagi peserta didik, terutama di era teknologi saat ini.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diterapkan metode pembelajaran *Role Playing*. Metode ini melibatkan peserta didik dalam kelompok kecil beranggotakan 6 orang, di mana setiap anggota memainkan peran sesuai dengan materi yang dipelajari. Peserta didik yang tidak berperan akan bertugas sebagai pengamat bagi teman-temannya. Selain itu, metode pembelajaran ini mengaktifkan seluruh peserta didik tanpa membedakan status,

mendorong peran tutor sebaya, serta mengandung unsur permainan dan penguatan dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini disusun dengan judul "Pengaruh Metode *Role Playing* terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa kelas IV Di MIN 1 Kota Padang".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa masalah yang menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini:

1. Metode yang guru gunakan dalam menyampaikan materi Aqidah Akhlak masih kurang variatif.
2. Kurangnya motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.
3. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak yang diperoleh masih rendah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Peserta didik yang diteliti adalah peserta didik kelas IV MIN 1 Kota Padang Tahun Ajaran 2025/2026.
2. Mata pelajaran yang diteliti adalah Aqidah Akhlak.
3. Materi yang diteliti dibatasi pada pokok bahasan Menghindari Akhlak Tercela: Serakah, Kikir, dan Kufur Nikmat.

4. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode *Role Playing*, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
5. Hasil belajar yang diteliti dibatasi pada ranah kognitif yang diukur melalui tes *pre-test* dan *post-test*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas eksperimen sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diterapkan metode *Role Playing* di kelas IV MIN 1 Kota Padang??
2. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas kontrol sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menggunakan metode ceramah dan tanya jawab di kelas IV MIN 1 Kota Padang?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan metode *Role Playing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MIN 1 Kota Padang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas eksperimen sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) diterapkan metode *Role Playing* di kelas IV MIN 1 Kota Padang.

2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di kelas kontrol sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*) menggunakan metode ceramah dan tanya jawab di kelas IV MIN 1 Kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Role Playing* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas IV di MIN 1 Kota Padang.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak baik penulis maupun pembaca atau mereka yang membutuhkan pengetahuan tentang ini serta yang sedang mendalami permasalahan ini. Secara sistematis penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan agama Islam dan metode pembelajaran. Dengan mengkaji pengaruh metode *Role Playing* terhadap hasil belajar Aqidah Akhlak, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan teori pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif dalam konteks pendidikan agama. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para akademisi, dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam pembentukan karakter peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru dan tenaga pendidik

Penelitian ini memberikan gambaran dan bukti empiris mengenai efektivitas metode *Role Playing* sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran Aqidah Akhlak yang mampu meningkatkan hasil belajar serta membentuk sikap dan perilaku akhlak siswa secara nyata. Dengan demikian, guru dapat lebih percaya diri dalam mengimplementasikan metode ini dan berinovasi dalam proses pembelajaran agar lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna.

b. Bagi peserta didik,

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual sehingga nilai-nilai akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, meningkatkan kesadaran dan motivasi mereka untuk berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

G. Defenisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap variabel yang diteliti sehingga tidak terjadi perbedaan penafsiran.

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode *Role Playing* (Variabel X)

Metode *Role Playing* adalah metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan tokoh atau situasi tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Dalam

penelitian ini, metode *Role Playing* diterapkan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak materi Menghindari Akhlak Tercela: Serakah, Kikir, dan Kufur Nikmat melalui kegiatan bermain peran sesuai skenario yang telah disiapkan oleh guru. Penerapan metode ini dilakukan dengan langkah-langkah: menjelaskan tujuan pembelajaran, menyiapkan skenario, menentukan pemeran, melaksanakan bermain peran, melakukan diskusi, dan menarik kesimpulan.

2. Hasil Belajar (Variabel Y)

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, hasil belajar dibatasi pada ranah kognitif, yaitu kemampuan peserta didik dalam memahami materi Aqidah Akhlak tentang Menghindari Akhlak Tercela: Serakah, Kikir, dan Kufur Nikmat. Hasil belajar diukur menggunakan instrumen tes berupa *pre-test* dan *post-test* dalam bentuk soal pilihan ganda yang diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Nilai yang diperoleh peserta didik kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode *Role Playing* terhadap hasil belajar.